

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Jagat pendidikan sedang hangatnya membahas pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 merujuk pada transisi pembelajaran di mana kurikulum yang dirancang saat ini mendorong sekolah untuk mengubah orientasi pembelajaran *teacher centered learning* (berpusat pada pendidik) menjadi *student centered learning* (berpusat pada peserta didik). Secara kompetensi pembelajaran abad 21 mencerminkan empat hal, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, tuntutan dunia masa depan di mana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Salah satu kecakapan berpikir yang dimaksud adalah berpikir kreatif.

Lebih lanjut lagi, UNESCO atau *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* mencanangkan empat pilar pendidikan yang salah satunya *learning to know*. *Learning to know* artinya bukan sekedar belajar untuk mendapatkan pengetahuan saja, melainkan belajar untuk memperoleh pengetahuan seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Dengan pengetahuan yang luas dan dalam akan membuat peserta didik memiliki banyak alternatif solusi dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Dengan demikian, secara tidak langsung *learning to know* ini mendorong peserta didik mampu berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Guna menghadapi tantangan dan permasalahan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kreatif, peserta didik dapat mengembangkan pemikirannya untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Dengan begitu akan menghasilkan berbagai cara dan solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan dalam pelajaran di sekolah. Dengan demikian, seharusnya guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang menstimulus peserta didik berpikir kreatif.

Berpikir kreatif merupakan bentuk kreativitas dalam berpikir. Aspek kreatif ini bagian yang sangat penting untuk mewujudkan individu yang tangguh di masa depan. Hal ini seiring dengan program pemerintah dalam menyongsong generasi emas 2045, maka aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah cerdas dan berkarakter. Terkait dengan cerdas, khususnya cerdas secara intelektual merupakan aktualisasi intelektual yang kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif. Berdasarkan keempat komponen tersebut, kreatif merupakan bagian di antaranya.

Selanjutnya, UU No. 20 Th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Lalu, didukung oleh Permendiknas No. 41 Th. 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa, “Dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, ...”. Dari pemaparan tersebut, dalam kondisi ideal hendaknya proses pembelajaran mampu memfasilitasi aspek kreatif atau kreativitas peserta didik.

Permasalahan yang dialami siswa di kelas IV SDN Cigasong I saat mempelajari IPA yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut berpikir kreatif. Seperti halnya memecahkan masalah terkait isu-isu lingkungan. Saat memecahkan masalah, siswa mengalami kesulitan dalam menghasilkan solusi, membuat alternatif solusi, serta menguraikan solusi tersebut menjadi jelas dan rinci. Hal tersebut karena pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan dengan metode ceramah, yang membuat siswa minim dalam berpikir dan memecahkan masalah. Selain itu, pemberian soal masih identik dengan soal hafalan.

Hal tersebut hanya menuntut siswa untuk mengingat materi yang ada di buku atau yang telah disampaikan guru.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas IV SDN Cigasong I, didapat data bahwa: pada saat merespon soal esai, sebagian besar (60%) siswa menjawab secara singkat. Contoh, diminta menjelaskan 3, hanya menjelaskan 1. Lalu, pada saat mengisi soal esai, dengan perintah menjelaskan secara rinci, sebagian besar (60%) siswa hanya mampu menjawab inti jawabannya saja. Kemudian, sebagian besar siswa (60%) masih meniru jawaban temannya yang lebih pandai, tidak mencoba dengan ide-ide sendiri. Apabila ditinjau dengan indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Guilford yaitu: *fluency* (kelancaran), ialah menghasilkan banyak ide dalam berbagai kategori/bidang; *originality* (keaslian), ialah memiliki ide-ide baru untuk memecahkan persoalan; *elaboration* (penguraian), ialah kemampuan memecahkan masalah secara detail. Maka kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas IV SDN Cigasong I rendah.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa idealitas pembelajaran sebagaimana tuntutan pembelajaran abad 21, pilar pendidikan UNESCO, generasi emas 2045, UU No. 20 Th 2003, dan Permendiknas No. 40 Th. 2007 yang mengharapkan kemampuan berpikir kreatif siswa tinggi, ternyata tidak sesuai dengan realitas di lapangan yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Sehingga atas dasar itu, maka perlu adanya *treatment* yang tepat dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut.

Kelas IV SD (Sekolah Dasar) termasuk anak usia madya (9-11 th) secara mental dan intelektual memiliki ciri: lebih mandiri dan tidak terlalu tergantung pada keluarga; suka mengoleksi benda-benda kecil seperti perangko atau stiker, juga sudah mulai tekun pada hobinya; memiliki daya kreativitas yang tinggi. Sedangkan tahap perkembangan kognitif anak SD menurut Piaget ada pada operasional konkret (7-11 th) dengan ciri: anak mampu berpikir logis; memahami konsep percakapan; mengorganisasikan objek ke dalam klasifikasi; mampu mengingat, memahami dan memecahkan masalah yg bersifat konkret. Adapun menurut David (2001),

karakteristik anak SD mengalami perkembangan neuron pada otak anak membuat lebih banyak koneksi dibandingkan neuron pada otak manusia dewasa.

Berdasarkan analisis kesesuaian dengan berpikir kreatif dan karakteristik siswa maka solusi yang digunakan adalah metode *mind mapping*. Menurut Michael Michalko dalam bukunya *cracking creativity*, *mind map* akan memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian. Selain itu, *mind map* merupakan teknik mencatat yang dapat membantu siswa untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai permasalahan yang dikemas menjadi sebuah pokok bahasan. Lebih lanjut lagi, *mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran manusia (Jones, Ruff, Snyder, Petrich, & Koonce, 2012; Keles, 2012). Dengan memperoleh informasi yang banyak, akan memudahkan siswa memecahkan masalah secara lancar dan rinci, yang mana hal tersebut merupakan bagian dari berpikir kreatif.

Kemudian, *mind map* dapat menunjang pembelajaran yang konkret. Sebagaimana pendapat dari Seyihoglu dan Kartal (2010), serta Liu, Zhao, Ma, dan Bo (2014) bahwa, “*Mind map* bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun”. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret.

Lalu, pemikiran kreatif melibatkan penggunaan seluruh keterampilan mental otak kiri dan kanan. Sesuai dengan implementasi *mind map* menurut Jarf (2011), “*mind map* dikatakan sebagai alat yang penuh daya dan ramah otak. *Mind map* melibatkan kedua sisi otak karena *mind map* menggunakan gambar, warna, dan imajinasi (wilayah otak kanan) bersamaan dengan kata, angka, dan logika (wilayah otak kiri). Cara membuat *mind map* juga mendorong pemikiran sinergis. Karena semua gagasan dalam *mind map* berkaitan, *mind map* membantu otak membuat lompatan pengertian dan imajinasi besar melalui asosiasi”.

Penerapan teknik mencatat *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa tentunya tidak hanya tertuang menjadi sebuah gagasan namun

dapat direalisasikan di lapangan, salah satunya pada pelajaran IPA (Ilmu pengetahuan Alam) di SD. Pada hakikatnya IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari alam beserta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Mata pelajaran IPA di SD memuat materi tentang pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan siswa SD. Siswa diharapkan dapat mengenal dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Dilihat dari salah satu tujuan pembelajaran IPA yakni menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu penguatan konsep terhadap setiap materi perlu ditekankan agar tidak terjadi salah konsep pada siswa. Adapun materi yang dipilih adalah perubahan lingkungan dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Sebab dipilihnya materi tersebut yaitu lebih kontekstual, materi tersebut memuat masalah yang bersifat konkret, dan materi tersebut banyak memunculkan pertanyaan yang mendorong berpikir kreatif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sudah ada penelitian yang meneliti mengenai metode *mind mapping* di antaranya: pernah diterapkan pada jenjang PAUD di provinsi Bali. Hasilnya adalah perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir kreatif anak berkembang (Indriyani, Wirya, Parmiti, 2012). Pada jenjang SD di Kota Cimahi, teknik mencatat *mind mapping* juga pernah diterapkan. Hasilnya adalah *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Syarah, 2017). Kemudian, pada jenjang SMP teknik mencatat *mind mapping* pernah diterapkan di Kota Padang, Nganjuk, dan Mojokerto. Hasilnya adalah teknik mencatat *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis dan menyimak siswa SMP di Kota Nganjuk dan Mojokerto (Suyanto, 2015; Budiono, Degeng, Ardhana, & Suyitno, 2016), dan kemampuan berpikir sistematis pada siswa SMP di Kota Padang (Gurning, 2013). Terakhir, *mind mapping* pernah diterapkan pada jenjang SMA di Kota Padang. Hasilnya adalah *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa (Nasution, dkk, 2013). Bedanya dengan penelitian ini yaitu pada umumnya penerapan *mind mapping* hanya sekedar teknik mencatat saja, sedangkan dalam penelitian ini disertai dengan proses presentasi. Selain itu, proses

penyajianya dilakukan seperti halnya *gallery shopping* atau pameran, di mana siswa secara bergiliran menampilkan dan bertanya jawab mengenai karyanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian studi pustaka sebagai upaya perbaikan dalam pembelajaran IPA di SD, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dengan Metode *Mind Mapping* pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, didapat beberapa masalah yang akan dijadikan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut jika dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode *mind mapping*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD dengan menerapkan metode *mind mapping*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD melalui metode *mind mapping*.
2. Bagi guru
 - a. Meningkatnya mutu dan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD melalui metode *mind mapping*.
 - b. Memberikan variasi dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi peneliti

- a. Memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan metode *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD.
4. Bagi sekolah
 - a. Meningkatnya kualitas pendidikan sekolah.
 - b. Meningkatnya situasi belajar menjadi lebih kondusif dan efektif di sekolah.

